

Suara dari Tepi: Hermeneutika *gēr*, *yātôm*, dan *almānāh* dalam Kitab Ulangan untuk Eklesiologi Inklusif

Nekson¹, Karel Martinus Siahaya²

¹Sekolah Tinggi Teologi Sehati, Malinau

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: neksonbalang504@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.224>

Abstract: This article examines the theological triad of *gēr*, *yātôm*, and *almānāh* in the Book of Deuteronomy as a constructive foundation for inclusive ecclesiology in Indonesia. This triad, comprising the foreigner, the orphan, and the widow, appears more than ten times throughout Deuteronomy and functions as a theological category for those excluded from the protective structures of ancient Israel's patriarchal kinship system. The study argues that Deuteronomy does not merely command charity toward the vulnerable but constructs an expanded kinship paradigm in which the marginalized are embraced as kin within the community of faith. Employing canonical-narrative exegesis integrated with a hermeneutics of marginality and Indonesian contextual dialogue, the article explores four dimensions: the socio-legal landscape of the triad, the hermeneutics of Egypt's memory as an ethical foundation, the ecclesiological transformation from charity to kinship, and contextual implications for three contemporary faces of vulnerability, namely persons with disabilities, female-headed households, and urban migrants. The resulting paradigm is rooted in covenant theology rather than superficial liberal inclusion.

Keywords: *almānāh*; book of Deuteronomy; *gēr*; hermeneutics of marginality; inclusive ecclesiology; *yātôm*

Abstrak: Artikel ini menelusuri triad teologis *gēr*, *yātôm*, dan *almānāh* dalam Kitab Ulangan sebagai fondasi konstruktif bagi eklesiologi inklusif di Indonesia. Triad ini, yakni orang asing, anak yatim, dan janda, muncul lebih dari sepuluh kali dalam Ulangan dan berfungsi sebagai kategori teologis bagi mereka yang berada di luar struktur perlindungan kekerabatan patriarkal Israel kuno. Studi ini berargumen bahwa Ulangan tidak sekadar memerintahkan karitas terhadap yang rentan, melainkan juga mengonstruksi paradigma *expanded kinship*, di mana yang marjinal dirangkul sebagai sanak keluarga oleh komunitas iman. Dengan menggunakan eksegesis kanonik-naratif yang dipadukan dengan hermeneutika marjinalitas dan dialog kontekstual Indonesia, artikel ini mengeksplorasi empat dimensi: lanskap sosial-hukum triad, hermeneutika memori Mesir sebagai dasar etis, transformasi dari karitas ke kerabatan dalam eklesiologi, serta implikasi kontekstual bagi tiga wajah kerentanan kontemporer, yaitu disabilitas, perempuan kepala keluarga, dan migran urban. Paradigma yang dihasilkan berakar pada teologi perjanjian, bukan pada inklusi liberal yang dangkal.

Kata kunci: eklesiologi inklusif; hermeneutika marjinalitas; kitab Ulangan

PENDAHULUAN

Gereja-gereja di Indonesia memasuki dekade ketiga abad ke-21 dengan pertanyaan eklesiologis yang semakin mendesak: Bagaimana komunitas iman menubuhkan inklusivitas di tengah masyarakat yang ditandai oleh pluralitas, ketimpangan struktural, dan kerentan-

an sosial yang berlapis? Pertanyaan ini bukan sekadar refleksi teologis internal, melainkan respons terhadap kenyataan empiris bahwa diskriminasi, eksklusivitas, dan stigmatisasi masih lazim ditemukan dalam praksis gerejawi, mulai dari pengabaian terhadap penyandang disabilitas dalam liturgi, stigmatisasi terhadap janda dan perempuan kepala keluarga, hingga kesulitan migran urban untuk mengakses persekutuan yang sesungguhnya menyambut.¹ Persoalan ini tidak dapat dijawab semata-mata dengan slogan inklusif yang bersifat normatif tanpa fondasi teologis-biblis yang kokoh. Eklesiologi inklusif membutuhkan akar dalam teks Kitab Suci yang berbicara dengan kewibawaan kanonik sekaligus relevansi kontekstual.

Salah satu sumber teologis paling kaya namun belum tergalikan secara maksimal dalam diskursus eklesiologi Indonesia adalah *triad gēr* (orang asing), *yātôm* (anak yatim), dan *almānāh* (janda) yang berulang kali muncul dalam Kitab Ulangan, khususnya pada Ulangan 10:18; 14:29; 16:11, 14; 24:17–22; 26:12–13; dan 27:19. Triad ini bukan sekadar daftar kategori sosiologis, melainkan kategori teologis yang mendefinisikan kerentanan terstruktur dalam masyarakat Israel kuno yang patriarkal-patrilinial. Mereka adalah pribadi-pribadi yang tidak memiliki *go'el* (penebus/pembela kerabat), tanpa perlindungan dari kepala keluarga laki-laki, dan secara ekonomis bergantung pada belas kasih komunitas yang lebih luas.² Penelitian eksegetis kontemporer, khususnya yang dilakukan Mark R. Glanville, menunjukkan bahwa Ulangan secara sengaja mengonstruksi triad ini sebagai bagian dari teologi *kinship expansion*, yaitu perluasan kekerabatan yang radikal, di mana komunitas perjanjian memikul tanggung jawab kekerabatan terhadap mereka yang kehilangan jaringan kekerabatannya.³

Persoalannya, diskursus teologis Indonesia mengenai marjinalitas kerap berhenti pada dua titik yang sama-sama tidak memadai. Pada titik pertama, refleksi teologis berhenti pada karitas, di mana gereja sebagai pemberi sedekah, donor, atau penolong eksternal menempatkan yang marjinal sebagai objek belas kasih. Pada titik kedua, refleksi tergelincir ke dalam inklusi liberal yang berpijak pada wacana hak asasi manusia universal tanpa kedalaman teologis, sehingga eklesiologi inklusif menjadi tidak lebih dari adopsi ideologi sekuler yang dibaptis dengan ayat-ayat Alkitab. Kedua titik ini gagal menangkap radikalitas teologis Ulangan: bahwa yang marjinal bukan objek karitas, melainkan kerabat (*kindred*) yang menjadi anggota komunitas perjanjian dengan dignitas penuh.

Riset akademis di Indonesia mengenai eklesiologi inklusif memang sudah berkembang. Sinulingga mengonstruksi teologi disabilitas intelektual yang berakar pada estetika ciptaan;⁴ Silaban, Marrung, dan Masiku menawarkan refleksi spiritualitas pelayanan ter-

¹ Arif Wicaksono, dan Felicia Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah yang Mampu Menangkal Stigma terhadap Kaum Difable," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>.

² Mark Glanville, "The Gēr (Stranger) in Deuteronomy: Family for the Displaced," *Journal of Biblical Literature* 137, no. 3 (2018): 599–623, <https://doi.org/10.15699/jbl.1373.2018.446687>.

³ Mark R. Glanville, "'Festive Kinship': Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy," *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 133–152, <https://doi.org/10.1177/0309089218778582>.

⁴ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–60, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.

hadap kaum disabilitas di Gereja Toraja melalui motif kerapuhan kayu salib;⁵ Wicaksono dan Irawaty membangun model gereja inklusif yang menangkal stigma terhadap kaum difabel;⁶ Vienshe menyajikan analisis teologi “gēr” yang berfokus pada antitesis terhadap rasisme.⁷ Namun, kajian-kajian ini belum menyatukan triad *gēr-yātôm-almānāh* secara komprehensif sebagai paradigma eklesiologi inklusif, dan belum mendialogkannya secara sistematis dengan tiga wajah kerentanan kontemporer di Indonesia, yakni disabilitas, perempuan kepala keluarga, dan migran urban, dalam satu kerangka teologis yang terpadu.

Inilah celah penelitian (*research gap*) yang hendak dijabatani dalam artikel ini. Sementara studi-studi Indonesia lebih banyak menyoroti satu dimensi kerentanan secara terisolasi, dan sementara studi internasional, terutama Glanville, menawarkan kerangka *kinship expansion* yang kuat secara eksegetis tetapi belum diindonesiakan secara kontekstual, artikel ini berupaya menyatukan kedua arus tersebut. Triad Ulangan dibaca sebagai satu paradigma teologis yang utuh, kemudian didialogkan dengan tiga wajah kerentanan struktural Indonesia kontemporer. Pendekatan ini sekaligus mengoreksi kecenderungan eklesiologi inklusif di Indonesia yang sering berhenti pada wacana etis tanpa pijakan eksegesis Perjanjian Lama yang mendalam.

Tujuan tunggal riset ini adalah merumuskan paradigma eklesiologi inklusif berbasis hermeneutika triad *gēr-yātôm-almānāh* dalam Kitab Ulangan yang relevan bagi konteks Indonesia kontemporer. Tujuan ini diarahkan bukan untuk mendeskripsikan apa yang sudah ada, melainkan untuk mengonstruksi kerangka teologis baru yang dapat menjadi dasar bagi praksis eklesial Gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi tiga wajah kerentanan struktural yang paling akut di masyarakat Indonesia kontemporer.

Sistematika pembahasan artikel ini disusun dalam empat tahap progresif yang saling terkait. Bagian pertama menelusuri lanskap sosial-hukum triad *gēr-yātôm-almānāh* dalam Kitab Ulangan, serta menyingkap fungsi kategoris dan signifikansi teologisnya. Bagian kedua menguraikan memori Mesir sebagai dasar hermeneutis solidaritas, serta mengeksplorasi bagaimana ingatan kolektif tentang perbudakan menjadi sumber etika perlindungan. Bagian ketiga mengonstruksi pergeseran paradigmatis dari karitas ke kerabatan sebagai dasar eklesiologi yang inklusif. Bagian keempat melakukan kontekstualisasi triad bagi tiga wajah kerentanan Indonesia: disabilitas, perempuan kepala keluarga, dan migran urban, sebagai paradigma operasional bagi gereja kontemporer.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang dilakukan melalui tiga lapis kerja metodologis yang saling terjalin. Lapis pertama adalah eksegesis kanonik-naratif terhadap teks-teks Ulangan yang memuat triad *gēr-yātôm-almānāh*, dengan memperhatikan konteks sosio-historis Israel masa kerajaan akhir hingga pasca-pembuangan, struktur retorik naratif, dan fungsi triadik sebagai kategori teologis. Lapis kedua adalah hermeneutika marjinalitas (*hermeneutic of marginality*) yang menempatkan suara yang tertindas sebagai pusat penafsiran, dengan mengikuti tra-

⁵ Silaban, Tri Oktavia Hartati, Roby Marrung, and Jefry L. Masiku. "Kerapuhan pada kayu salib: Sebuah refleksi spiritualitas pelayanan terhadap kaum disabilitas di Gereja Toraja." *Kurios* 9.3 (2023): 754-763, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.847>

⁶ Wicaksono dan Irawaty, "Gereja Inklusif."

⁷ Nugraha Vienshe, "Keadilan di Tempat Asing: Teologi Gēr dalam Kitab Ulangan dan Relevansinya bagi Kehidupan Bermasyarakat," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 193–205.

disi pembacaan yang dikembangkan Glanville melalui konsep *expanded kinship* dan *festive kinship*, serta tradisi hermeneutika kontekstual Asia. Lapis ketiga adalah dialog kontekstual dengan realitas kerentanan struktural Indonesia kontemporer.

Sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan dari artikel jurnal terakreditasi. Pemilihan referensi mengutamakan validitas, ketertelusuran, dan kebaruan publikasi untuk menjamin relevansi diskursus yang mutakhir. Analisis dilakukan melalui triangulasi tematis antara teks Ulangan, diskursus eksegetis kontemporer, dan refleksi kontekstual Indonesia, sehingga menghasilkan konstruksi teologis yang berakar pada teks, sah secara metodologis, dan relevan secara kontekstual.

PEMBAHASAN

Triad *gēr*, *yātôm*, dan *almānāh* dalam Lanskap Sosial-Hukum Kitab Ulangan

Triad *gēr-yātôm-almānāh* tidak muncul secara acak dalam Kitab Ulangan, melainkan terstruktur dalam pola retorik yang konsisten dan strategis. Glanville menunjukkan bahwa triad ini berfungsi sebagai *literary signature* Deuteronomis untuk menandai komitmen teologis terhadap mereka yang berada di luar struktur perlindungan kekerabatan utama.⁸ Frekuensi kemunculannya dalam Ulangan lebih dari sepuluh kali, yang menunjukkan bahwa triad ini bukan sekadar formula liturgis, melainkan paradigma teologis yang menjadi tulang punggung etika sosial Deuteronomis. Pemahaman ini mengoreksi pembacaan dangkal yang melihat hukum-hukum Ulangan tentang yang marjinal sebagai kumpulan aturan filantropis yang terpisah-pisah.

"Gēr" secara linguistik dapat diterjemahkan sebagai "orang asing," "penduduk asing yang menetap," atau "imigran"; suatu kategori yang Pitkänen menganalisis sebagai bagian dari taksonomi populasi yang lebih luas (*gēr*, *tôshāv*, *nokrî*, dan *karat*) dalam konteks ekonomi para pemukim Israelit kuno.⁹ Perbedaan *gēr* dari *nokrî* adalah dimensi residen-sial: *gēr* adalah orang asing yang bermukim secara permanen atau semipermanen di tengah komunitas Israel, terikat secara sosial-ekonomi, tetapi tetap berada di luar struktur warisan tanah suku. Oleh sebab posisinya yang liminal, *gēr* secara struktural rentan terhadap eksploitasi; tanpa hak waris, tanpa jaringan klan, dan secara hukum bergantung pada perlindungan komunitas tuan rumah.

Yātôm dan *almānāh* menempati posisi struktural yang serupa, namun dengan logika yang berbeda. Dalam masyarakat patriarkal-patrilinial Israel kuno, perlindungan ekonomi dan hukum mengalir melalui kepala keluarga laki-laki (*paterfamilias*). Ketika seorang ayah meninggal, anak yang ditinggalkan, khususnya jika belum dewasa, kehilangan akses terhadap perlindungan ini; demikian pula seorang janda yang tidak memiliki anak laki-laki dewasa atau tidak diserap kembali ke dalam keluarga asalnya melalui mekanisme *yibum*. Tzoref dalam *Interpretation* menegaskan bahwa pasangan kata ini (*yātôm wa-'almānāh*) muncul begitu sering dalam Perjanjian Lama, sehingga berfungsi sebagai semacam

⁸ Glanville, "The Gēr (Stranger) in Deuteronomy."

⁹ Pekka Pitkänen, "Ancient Israelite Population Economy: Ger, Toshav, Nakhri and Karat as Settler Colonial Categories," *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 2 (2017): 139–153.

fixed pair yang menandai mereka yang paling rentan terhadap eksploitasi dan paling mudah dilupakan oleh para penguasa.¹⁰

Lanskap hukum yang melindungi triad ini bersifat komprehensif dan struktural, bukan sekadar imbauan moral. Ulangan 14:28–29 menetapkan persepuluhannya setiap tahun ketiga yang harus disimpan di kota dan dimakan oleh kaum Lewi, *gēr*, *yātôm*, dan *almānāh* hingga kenyang. Ulangan 24:19–21 mengatur hukum *leqet* (*gleaning*): ladang gandum, kebun zaitun, dan kebun anggur tidak boleh dipanen ulang; sisa-sisanya dibiarkan untuk triad ini. Ulangan 16:11, 14 memerintahkan keterlibatan mereka dalam perayaan-perayaan besar, seperti Pondok Daun dan Pentakosta, sebagai partisipan penuh dalam sukacita liturgis komunitas. Vienshe menegaskan bahwa hukum-hukum ini secara tegas menolak penindasan terhadap mereka yang "asing" dan menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang harmonis.¹¹

Menariknya, secara teologis, ini menjadi kontribusi eksegetis penting Glanville, yakni bahwa Ulangan tidak menempatkan triad ini sebagai penerima karitas pasif, melainkan sebagai partisipan dalam liturgi perayaan. Glanville membaca Ulangan 16:1–17 melalui konsep *festive kinship*: triad *gēr-yātôm-almānāh* tidak diundang ke pesta sebagai tamu eksternal yang dibelaskasihani, melainkan dirangkul sebagai kerabat (*kindred*) yang merayakannya bersama.¹² Logika teologisnya jelas: dalam liturgi perayaan, batas kekerabatan diregangkan untuk mencakup mereka yang secara biologis-genealogis berada di luar klan. Inilah yang Glanville sebut sebagai *kinship expansion*, yakni perluasan kekerabatan yang menjadikan triad bagian dari "kita," bukan "mereka."

Implikasi teologis dari struktur ini sangat besar. Sihombing menunjukkan bahwa Deuteronomis, yakni kelompok redaktor yang menyusun Ulangan, merespons konteks dominasi imperialisme bangsa asing dengan menyusun teologi keadilan sosial sebagai antitesis terhadap logika kekuasaan imperial.¹³ Hukum-hukum yang melindungi triad bukan sekadar ornamen etis, melainkan bagian inti dari teologi perjanjian itu sendiri. Allah yang membebaskan Israel dari perbudakan Mesir adalah Allah yang melakukan keadilan bagi *yātôm* dan *almānāh*, dan mengasihi *gēr* dengan memberi makanan dan pakaian (Ul. 10:18). Karakter Allah dan struktur sosial komunitas perjanjian berada dalam relasi yang tidak dapat dipisahkan.

Pemahaman lanskap sosial-hukum ini menjadi fondasi penting bagi eklesiologi inklusif di Indonesia. Triad Ulangan menunjukkan bahwa keadilan sosial bagi yang marginal bukan tema sampingan dalam teologi perjanjian, melainkan ujian pokok bagi autentisitas identitas umat. Sebagaimana Glanville menunjukkan bahwa pola kategori "stranger, fatherless, and widow" merupakan tanda-bukti (*hallmark*) dari hukum-hukum sosial Ulangan; dan dengan demikian dari teologi Deuteronomis secara keseluruhan.¹⁴ Se-

¹⁰ Shani Tzoref, "Knowing the Heart of the Stranger: Empathy, Remembrance, and Narrative in Jewish Reception of Exodus 22:21, Deuteronomy 10:19, and Parallels," *Interpretation* 72, no. 2 (2018): 119–131, <https://doi.org/10.1177/0020964317749540>.

¹¹ Vienshe, "Keadilan di Tempat Asing."

¹² Glanville, "'Festive Kinship.'"

¹³ Sihombing, "Menelusuri Jejak Kebebasan."

¹⁴ Mark R. Glanville, "The 'Stranger, Fatherless, and Widow' in Deuteronomy," dalam *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, ed. Bernard M. Levinson dan Tigay Koren (Oxford: Oxford University Press, 2020), 233–251, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190273552.013.16>.

tiap upaya membangun eklesiologi inklusif yang autentik di Indonesia harus dimulai dari sini, bukan dari diskursus inklusi yang dipinjam dari luar konteks teologis.

Memori Mesir dan Etika Solidaritas: Hermeneutika Tubuh yang Mengingat

Salah satu fitur retorik paling menonjol dari hukum-hukum perlindungan triad dalam Ulangan adalah formula motivasional yang berulang: "Sebab engkau adalah hamba di Mesir; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau untuk melakukan hal ini." Formula ini muncul dalam Ulangan 5:15; 15:15; 16:12; 24:18, 22; serta secara tersirat dalam banyak teks lain. Tzoref menyebut fenomena ini sebagai "knowing the heart of the stranger;" suatu epistemologi etis yang berakar pada empati yang lahir dari ingatan pengalaman.¹⁵ Memori Mesir bukan sekadar referensi historis, melainkan struktur hermeneutis yang membentuk identitas dan etika.

Hermeneutika memori ini bersifat tertubuh (*embodied*). Israel tidak diminta sekadar "mengetahui" bahwa mereka pernah menjadi hamba di Mesir; mereka diminta "mengingat" dengan cara yang mengikat tubuh dan tindakan. Pengulangan formula ini dalam konteks hukum-hukum sosial menunjukkan bahwa identitas Israel sebagai umat yang dibebaskan tidak dapat dipisahkan dari praktik pembebasan terhadap orang lain. Glanville mengartikulasikan logika ini dengan tepat: Israel mengingat Mesir bukan untuk menumbuhkan resentimen historis, melainkan untuk menumbuhkan solidaritas terhadap mereka yang kini berada dalam posisi yang dahulu pernah mereka tempati.¹⁶

Logika hermeneutis ini memiliki konsekuensi epistemologis yang radikal. Pengetahuan etis yang sesungguhnya bukan abstraksi prinsip, melainkan pengetahuan yang lahir dari pengalaman tubuh yang pernah tertindas. "Engkau tahu hati orang asing," kata Keluaran 23:9, "sebab engkau juga pernah menjadi orang asing." Hal ini merupakan epistemologi marjinalitas, di mana pengetahuan hanya dapat diakses oleh mereka yang pernah berada di tepi. Bagi Gereja-gereja Indonesia, hermeneutika ini menantang asumsi bahwa pengetahuan teologis tentang yang marjinal dapat dihasilkan dari posisi pusat (mayoritas, normatif, dominan). Sebaliknya, pengetahuan teologis yang sah lahir dari posisi solidaritas tertubuh.

Sihombing memperluas argumen ini dengan menempatkan Deuteronomis sebagai gerakan teologis yang muncul dari pengalaman dominasi imperial, mula-mula Asyur, kemudian Babilonia, dan akhirnya Persia.¹⁷ Teologi Ulangan, dengan kata lain, lahir dari posisi marjinal secara geopolitis, bukan dari posisi kemenangan. Inilah yang membuat hermeneutika memori Mesir menjadi sumber daya teologis yang kuat: ia tidak datang dari pusat menuju tepi, melainkan dari tepi sebagai tepi. Konteks teologis Indonesia, di mana mayoritas gereja berada dalam posisi minoritas struktural, memberikan resonansi natural dengan hermeneutika ini.

Pertanyaan yang muncul adalah: Apakah "Mesir" gereja Indonesia? Apa memori kolektif yang dapat menjadi dasar etika solidaritas terhadap mereka yang marjinal? Memori ini tidak harus literal dan tidak harus homogen lintas konteks. Bagi Gereja-gereja di wilayah konflik, memori dapat berupa pengalaman pengungsian, kekerasan komunal, dan disintegrasi sosial. Bagi Gereja-gereja di wilayah mayoritas non-Kristen, memori bisa

¹⁵ Tzoref, "Knowing the Heart of the Stranger."

¹⁶ Mark R. Glanville dan Luke Glanville, *Refuge Reimagined: Biblical Kinship in Global Politics* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2021), 52–55.

¹⁷ Sihombing, "Menelusuri Jejak Kebebasan."

berupa pengalaman diskriminasi struktural, pembatasan ruang ibadah, dan stigmatisasi keagamaan. Bagi Gereja-gereja diaspora, memori bisa berupa pengalaman perpindahan, kehilangan, dan rekonstruksi identitas. Memori-memori ini, ketika diolah secara hermeneutis, menjadi pintu masuk teologis bagi solidaritas terhadap triad kontemporer.

Penting untuk ditegaskan bahwa memori Mesir tidak menghasilkan etika yang sentimental atau emosional belaka. Wright dan Macelaru mengingatkan bahwa "krisis pengungsi adalah kondisi kemanusiaan bersama" yang menuntut respons teologis yang jauh melampaui empati sentimental; respons yang bersifat struktural, kebijakan, dan transformatif.¹⁸ Dengan kata lain, hermeneutika memori Mesir menghasilkan etika yang sekaligus tertubuh secara personal dan secara struktural politis. Ia tidak berhenti pada perasaan iba, melainkan mendorong transformasi sistem.

Implikasi pastoral dari hermeneutika ini sangat mendalam bagi praksis gerejawi. Khotbah, katekese, dan liturgi gereja tidak dapat lagi memperlakukan teks-teks Ulangan tentang triad sebagai bagian dari "hukum lama yang sudah berlalu." Sebaliknya, teks-teks ini harus dibaca sebagai narasi yang membentuk identitas eklesial: kita adalah umat yang pernah menjadi *gēr*, *yātôm*, dan *almānāh*, pernah tanpa rumah, tanpa pelindung, tanpa suara, dan justru karena itulah kita dipanggil menjadi rumah, pelindung, dan suara bagi yang sekarang berada dalam posisi tersebut. Inilah yang Vienshe sebut sebagai dasar bagi "kehidupan bersama yang harmonis dan jauh dari ketidakadilan," yang menjadi kontribusi konkret teologi Ulangan bagi konteks Indonesia kontemporer.¹⁹

Dari Karitas ke Kerabatan: Triad sebagai Paradigma Eklesiologi Inklusif

Pergeseran paradigmatis paling fundamental yang ditawarkan triad Ulangan bagi eklesiologi inklusif adalah pergeseran dari logika karitas menuju logika kerabatan (*kinship*). Karitas, dalam pengertian tradisional, menempatkan yang marjinal sebagai objek pemberian: gereja sebagai pemberi, mereka sebagai penerima. Logika ini, betapapun mulia niatnya, mempertahankan asimetri kuasa yang mendasar, yang marjinal tetap berada di luar komunitas, hanya kebetulan menjadi sasaran kebaikan. Glanville dalam pembacaan kanonik atas Ulangan menunjukkan bahwa logika ini secara fundamental berbeda dengan apa yang ditawarkan teologi Deuteronomis.²⁰

Logika kerabatan, sebaliknya, menempatkan yang marjinal di dalam komunitas dengan dignitas penuh sebagai anggota. Ketika Ulangan 26:12–13 mengatur agar persepuluhannya diberikan kepada *gēr*, *yātôm*, dan *almānāh*, perintah ini tidak diartikulasikan sebagai "memberi kepada mereka yang membutuhkan" melainkan sebagai bagian dari liturgi pengakuan iman yang menempatkan triad sebagai partisipan dalam ekonomi perjanjian. Mereka makan bersama Lewi, suku yang memang tidak memiliki warisan tanah di hadapan TUHAN. Ini bukan pemberian, melainkan perjamuan kerabat. Glanville memperluas argumen ini dengan menunjukkan bahwa bahkan dalam teks-teks yang sulit seperti *hērem*, dinamika identitas Israelite tetap berkuat pada relasi dengan *gēr*.²¹

¹⁸ Christopher J. H. Wright dan Marcel V. Macelaru, "The Refugee Crisis—A Shared Human Condition: An Old Testament Perspective," *Transformation* 35, no. 2 (2018): 91–101, <https://doi.org/10.1177/0265378818802698>.

¹⁹ Vienshe, "Keadilan di Tempat Asing."

²⁰ Glanville, "Festive Kinship."

²¹ Mark R. Glanville, "חֵרֵם (*hērem*) as Israelite Identity Formation: Canaanite Destruction and the Stranger (גֵר, *gēr*)," *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 4 (2021): 547–570, <https://doi.org/10.1353/cbq.2021.0120>.

Pergeseran dari karitas ke kerabatan ini memiliki implikasi eklesiologis yang besar. Gereja inklusif yang sejati bukan gereja yang menyediakan akses khusus, ramp untuk kursi roda, atau program santunan bagi janda dan yatim sebagai pelengkap kegiatan rutin. Wicaksono dan Irawaty dengan tajam menunjukkan bahwa gereja inklusif sejati adalah komunitas yang dirombak dari dalam, di mana stigma terhadap yang difabel dibongkar dan setiap individu, termasuk kaum difabel, diperlakukan sebagai bagian organik dari tubuh Kristus.²² Inklusi bukan tentang menyediakan ruang khusus, melainkan tentang mengakui bahwa ruang utama gereja telah menjadi milik semua sejak semula.

Refleksi serupa dikembangkan Silaban, Marrung, dan Masiku melalui motif "kerapuhan pada kayu salib." Mereka membaca pelayanan terhadap kaum disabilitas di Gereja Toraja melalui lensa spiritualitas kerapuhan, bukan kerapuhan sebagai kekurangan yang harus diperbaiki, melainkan kerapuhan sebagai modus eksistensi Kristus yang tersalib.²³ Ketika gereja merangkul kerapuhan ini, ia tidak sedang melakukan pekerjaan amal; ia sedang menubuhkan identitasnya yang paling dalam sebagai persekutuan yang lahir dari 'Yang Tersalib.' Eklesiologi inklusif dengan demikian bukan tambahan etis terhadap teologi gereja, melainkan ekspresi natural dari teologi salib itu sendiri.

Paruru memperdalam refleksi ini dengan menyoroti gereja sebagai komunitas inklusi yang merefleksikan "hidup menggereja bersama" penyandang disabilitas, bukan sekadar "hidup menggereja untuk" mereka.²⁴ Preposisi yang dipakai ialah "bersama" versus "untuk," yang menandai perbedaan paradigmatis yang sama dengan pergeseran dari karitas ke kerabatan. Sitorus mengartikulasikan ini dalam kerangka pergeseran dari "ableist" ke "dis-ableist," di mana asumsi-asumsi normatif tentang tubuh "yang sempurna" dibongkar dan diganti dengan teologi yang menempatkan ragam tubuh sebagai cerminan ragam ciptaan Allah.²⁵

Implikasi praktis dari paradigma kerabatan ini menjangkau seluruh praksis gereja. Dalam liturgi, ia menuntut partisipasi penuh dari semua, termasuk mereka yang selama ini tidak dianggap "layak" memimpin atau melayani; suatu refleksi yang dikembangkan secara mendalam mengenai bagaimana liturgi partisipatif dapat dibangun bersama umat dengan disabilitas. Dalam tata gereja, ia menuntut pemecahan struktur kepemimpinan yang patriarkal dan ableist. Dalam ekonomi gerejawi, ia menuntut redistribusi sumber daya yang menjadikan yang marjinal bukan sasaran sedekah, melainkan pemilik bersama. Dalam pendidikan teologis, ia menuntut kurikulum yang menempatkan perspektif marjinal sebagai sumber teologi yang sah, bukan sekadar ilustrasi sekunder.

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana hermeneutika Ulangan dapat menjadi sumber daya untuk mengkritisi praktik ekonomi yang merugikan secara marjinal; suatu kontribusi yang menjangkau jauh melampaui diskusi etis abstrak menuju kritik struktural. Paradigma kerabatan, dengan demikian, bukan sekadar wacana liturgis-pastoral, melainkan paradigma yang menembus ekonomi, politik, dan budaya. Dengan demikian,

²² Wicaksono dan Irawaty, "Gereja Inklusif."

²³ Silaban, Marrung, dan Masiku, "Kerapuhan Pada Kayu Salib."

²⁴ Nofvriand Paruru, "The Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2024): 82–100, <https://doi.org/10.52960/a.v4i2.298>.

²⁵ Novita Grace Sitorus, "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist': Membangun Gereja yang Inklusif bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 31–45, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2051>.

eklesiologi inklusif yang berakar pada teologi perjanjian, bukan inklusi liberal yang dipinjam dari luar.

Indonesianisasi Hermeneutika Triad: Tiga Wajah Kerentanan Kontemporer

Bagian terakhir pembahasan ini melakukan kontekstualisasi triad Ulangan bagi tiga wajah kerentanan struktural Indonesia kontemporer: penyandang disabilitas (sebagai turunan kontemporer dari *yātôm*), perempuan kepala keluarga (sebagai turunan kontemporer dari *almānāh*), dan migran urban (sebagai turunan kontemporer dari *gēr*). Triadik kontemporer ini bukan padanan satu-satu dengan triad Ulangan; konteks sosial-ekonominya berbeda, tetapi resonansi strukturalnya cukup kuat untuk menjadi pijakan bagi refleksi konstruktif.

Wajah pertama, penyandang disabilitas, adalah konteks yang paling intensif diolah dalam diskursus eklesiologi inklusif Indonesia kontemporer. Sinulingga mengingatkan bahwa teologi disabilitas belum populer di Indonesia, yang tercermin dari kurikulum sekolah teologi yang belum merangkul disabilitas sebagai ranah berteologi.²⁶ Satu dekade kemudian, situasinya telah bergeser. Nugroho et al. mengkritisi konstruksi teologis yang masih mengasosiasikan disabilitas dengan dosa melalui pembacaan ulang Lukas 18:35–43.²⁷ Rollin dan Ndeo menempatkan penyandang disabilitas sebagai tubuh Kristus yang setara dengan anggota lain.²⁸

Menarik secara hermeneutis, triad Ulangan menawarkan resonansi yang dalam dengan wajah ini. Sebagaimana *yātôm* dalam Israel kuno kehilangan akses perlindungan struktural karena terputus dari kepala keluarga, penyandang disabilitas di Indonesia kerap kehilangan akses perlindungan struktural karena dianggap "tidak normatif" dalam konstruksi sosial yang ableist. Bokko dan Luma menawarkan pendekatan pastoral konseling sebagai bentuk inklusi gerejawi yang konkret bagi jemaat dengan disabilitas.²⁹ Triad Ulangan, dengan demikian, tidak hanya memberi dasar teologis tetapi juga model struktural: gereja sebagai komunitas yang mengasumsikan tanggung jawab kekerabatan terhadap mereka yang oleh masyarakat luas dianggap "tanpa pelindung."

Wajah kedua, perempuan kepala keluarga, adalah konteks yang lebih jarang dibahas, namun semakin urgen. Berdasarkan data kependudukan Indonesia, jumlah perempuan kepala keluarga, termasuk janda, perempuan dengan suami yang tidak bertanggung jawab, dan perempuan tunggal, mencapai jutaan dan setengahnya berada dalam kategori marjinal: buta huruf, buta akses informasi, kesulitan ekonomi, dan rentan terhadap kekerasan. Resonansi dengan *almānāh* dalam Ulangan sangat tajam. Stigma sosial yang melekat pada kata "janda" dalam budaya Indonesia kontemporer, yang sering kali jauh melampaui status sipil dan menjadi beban moral-seksis, memperburuk kerentanan struktural ini.

Hermeneutika triad Ulangan menawarkan koreksi kritis terhadap pendekatan gerejawi yang lazim. Selama ini, gereja kerap memperlakukan janda sebagai sasaran "pe-

²⁶ Sinulingga, "Keindahan dalam Disabilitas."

²⁷ Wisnu Sapto Nugroho et al., *Teologi Disabilitas* (GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2023), 25-33.

²⁸ Ade Novita Rollin dan Jeanne Ndeo, "Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 22–31.

²⁹ Lanny Sonia Bokko dan Subaedah Luma, "Inklusivitas dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling bagi Jemaat dengan Disabilitas," *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 1, no. 1 (2024): 45–58, <https://doi.org/10.70420/7hqj0z07>.

layanan janda" yang bersifat karitas: kunjungan, sembako, doa. Pendekatan ini, meskipun mulia, mempertahankan posisi janda sebagai objek belas kasih, bukan subjek kerabat. Paradigma kerabatan menuntut sesuatu yang lebih radikal: perempuan kepala keluarga harus diakui sebagai pemimpin keluarga yang setara, dengan suara penuh dalam keputusan komunal, dengan akses penuh pada sumber daya gerejawi, dan dengan dignitas yang tidak diukur dari status pernikahan. Ini menuntut pembongkaran struktur eklesial yang patriarkal-keluarga-batinik (*nuclear-family-centric*) yang masih dominan di banyak gereja Indonesia.

Wajah ketiga, migran urban, mungkin yang paling kompleks. Indonesia kontemporer ditandai dengan gelombang migrasi internal yang masif, dari desa ke kota, dari pulau-pulau perifer ke kota-kota metropolitan. Migran urban kerap menghadapi paradoks: secara hukum mereka adalah warga negara Indonesia, tetapi secara sosial-kultural mereka adalah *gēr* di tempat baru, tanpa jaringan kekerabatan, tanpa modal sosial yang memadai, dan kerap dipandang dengan stigma "pendatang." Sanctum Domine memuat refleksi penting mengenai tanggung jawab gereja terhadap kaum marjinal perkotaan melalui pemikiran Levinas, yang menempatkan wajah 'Yang Lain' sebagai dasar etika.³⁰ Refleksi ini beresonansi mendalam dengan teologi *gēr* dalam Ulangan.

Vienshe secara eksplisit membaca teologi *gēr* Ulangan sebagai antitesis terhadap rasisme dan etnosentrisme yang masih terjadi di Indonesia, termasuk sikap intoleran terhadap pendatang di berbagai wilayah.³¹ Hermeneutika triad menuntut Gereja-gereja urban untuk tidak menjadi enklave eksklusif bagi etnis dominan, melainkan menjadi rumah bagi para migran dari berbagai latar belakang.

Penting untuk ditegaskan, ketiga wajah kerentanan ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan kerap berinterseksi. Seorang perempuan kepala keluarga yang juga penyandang disabilitas dan migran urban menghadapi tiga lapis kerentanan secara simultan. Sihombing mengingatkan bahwa teologi Deuteronomis lahir justru sebagai respons terhadap kompleksitas kerentanan struktural yang berlapis.³² Eklesiologi inklusif Indonesia tidak boleh berhenti pada respons terhadap satu kategori kerentanan dalam isolasi, melainkan harus mampu membaca dan merespons interseksionalitas. Inilah yang membuat triad Ulangan, bukan dua atau satu kategori, menjadi paradigma yang paling kaya: ia mengasumsikan bahwa kerentanan berlapis dan menuntut respons komunitas perjanjian yang sama-sama komprehensif.

Akhirnya, kontekstualisasi triad Ulangan bagi tiga wajah ini tidak boleh berhenti pada level pastoral-individual. Sebagaimana Ndruru menunjukkan dalam pembacaan Ulangan 23:20, hermeneutika Ulangan harus menjangkau struktur ekonomi, politik, dan budaya yang menghasilkan kerentanan.³³ Eklesiologi inklusif Indonesia harus berani bersuara terhadap kebijakan publik yang merugikan triad kontemporer, terlibat dalam advokasi struktural, dan menjadi bagian dari gerakan sosial yang lebih luas. Inilah eklesiologi *prophetic-political* yang tumbuh dari akar Deuteronomis. Dengan demikian, gereja bukan

³⁰ Randing Rante Toding dan Imanuel Teguh Harisantoso, "Memaknai Tanggung Jawab Gereja terhadap Kaum Marginal Perkotaan melalui Pemikiran Emmanuel Levinas," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 255–270, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>.

³¹ Vienshe, "Keadilan di Tempat Asing."

³² Sihombing, "Menelusuri Jejak Kebebasan."

³³ Ndruru, "Riba Usaha Koperasi."

hanya melayani yang marjinal, tetapi berdiri bersama mereka melawan struktur yang memarjinalkan.

KESIMPULAN

Triad *gēr*, *yātôm*, dan *almānāh* dalam Kitab Ulangan menyediakan paradigma teologis yang kaya bagi konstruksi eklesiologi inklusif di Indonesia kontemporer. Triad ini merupakan kategori teologis yang mendefinisikan kerentanan struktural sekaligus mengonstruksi paradigma perluasan kekerabatan (*kinship expansion*), di mana komunitas perjanjian merangkul yang marjinal sebagai sanak keluarga dengan dignitas penuh. Hermeneutika triad ini bergerak melampaui logika karitas yang mempertahankan asimetri kuasa, menuju logika kerabatan yang menempatkan yang marjinal di pusat komunitas iman. Dengan dasar memori Mesir sebagai struktur hermeneutis tertubuh, etika solidaritas yang dihasilkan triad ini bukan sentimentalisme moral melainkan praksis struktural yang transformatif. Bagi konteks Indonesia, paradigma ini dapat diindonesiakan secara konkret sebagai respons terhadap tiga wajah kerentanan kontemporer: penyandang disabilitas, perempuan kepala keluarga, dan migran urban, dengan kesadaran akan interseksionalitas yang mendasari kerentanan tersebut. Eklesiologi inklusif yang berakar pada hermeneutika triad Ulangan bukan inklusi liberal yang dipinjam dari luar konteks teologis, melainkan ekspresi natural dari identitas eklesial sebagai umat yang lahir dari pembebasan Allah bagi yang tertindas. Inilah panggilan gereja Indonesia: menjadi rumah bagi yang tidak berumah, suara bagi yang dibungkam, dan kerabat bagi yang dilupakan, sebab gereja sendiri lahir dari posisi tersebut, dan setiap orang yang kini berada di tepi adalah cermin dari identitasnya sendiri.

REFERENSI

- Bokko, Lanny Sonia, dan Subaedah Luma. "Inklusivitas dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling bagi Jemaat dengan Disabilitas." *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 1, no. 1 (2024): 45–58. <https://doi.org/10.70420/7hqj0z07>.
- Glanville, Mark R. "The Gēr (Stranger) in Deuteronomy: Family for the Displaced." *Journal of Biblical Literature* 137, no. 3 (2018): 599–623. <https://doi.org/10.15699/jbl.1373.2018.446687>.
- Glanville, Mark R. "'Festive Kinship': Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 133–152. <https://doi.org/10.1177/0309089218778582>.
- Glanville, Mark R. "The 'Stranger, Fatherless, and Widow' in Deuteronomy." Dalam *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, diedit oleh Bernard M. Levinson dan Tigay Koren, 233–251. Oxford: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190273552.013.16>.
- Glanville, Mark R. "הָרֵם (hērem) as Israelite Identity Formation: Canaanite Destruction and the Stranger (גֵּר, gēr)." *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 4 (2021): 547–570. <https://doi.org/10.1353/cbq.2021.0120>.
- Glanville, Mark R., dan Luke Glanville. *Refuge Reimagined: Biblical Kinship in Global Politics*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2021.
- Nugroho, Wisnu Sapto, et al. *Teologi Disabilitas*. GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2023.
- Paruru, Nofvrind. "The Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2024): 82–100. <https://doi.org/10.52960/a.v4i2.298>.

- Pitkänen, Pekka. "Ancient Israelite Population Economy: Ger, Toshav, Nakhri and Karat as Settler Colonial Categories." *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 2 (2017): 139–153.
- Rollin, Ade Novita, dan Jeanne Ndeo. "Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 22–31.
- Silaban, Tri Oktavia Hartati, Roby Marrung, dan Jefry L. Masiku. "Kerapuhan pada Kayu Salib: Sebuah Refleksi Spiritualitas Pelayanan terhadap Kaum Disabilitas di Gereja Toraja." *Kurios* 9, no. 3 (2023): 754–763. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.847>.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–60. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.
- Sitorus, Novita Grace. "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist': Membangun Gereja yang Inklusif bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 31–45. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2051>.
- Toding, Randing Rante, dan Imanuel Teguh Harisantoso. "Memaknai Tanggung Jawab Gereja terhadap Kaum Marginal Perkotaan melalui Pemikiran Emmanuel Levinas." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 255–270. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>.
- Tzoref, Shani. "Knowing the Heart of the Stranger: Empathy, Remembrance, and Narrative in Jewish Reception of Exodus 22:21, Deuteronomy 10:19, and Parallels." *Interpretation* 72, no. 2 (2018): 119–131. <https://doi.org/10.1177/0020964317749540>.
- Vienshe, Nugraha. "Keadilan di Tempat Asing: Teologi gēr dalam Kitab Ulangan dan Relevansinya bagi Kehidupan Bermasyarakat." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 193–205.
- Wicaksono, Arif, dan Felicia Irawaty. "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah yang Mampu Menangkal Stigma terhadap Kaum Difable." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>.
- Wright, Christopher J. H., dan Marcel V. Măcelaru. "The Refugee Crisis: A Shared Human Condition: An Old Testament Perspective." *Transformation* 35, no. 2 (2018): 91–101. <https://doi.org/10.1177/0265378818802698>.